

DESAIN TATA LETAK RAMP SEBAGAI SARANA AKSESIBILITAS PADA BOARDING SCHOOL DI KOTA PALU

Annisa Restu Latifa¹, Indah Pujiyanti²

¹Program Studi Arsitektur, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

¹Surel: nisasandy633@gmail.com

ABSTRAK: Pendidikan merupakan pilar utama dalam kemajuan bangsa dan pembentukan generasi penerus. Boarding School adalah sistem pendidikan yang memerlukan dukungan tenaga pendidik berkualitas serta infrastruktur yang memadai untuk menunjang seluruh aktivitas pendidikan. Salah satu aspek penting dalam infrastruktur adalah aksesibilitas, termasuk penyediaan ramp sebagai fasilitas sirkulasi inklusif bagi penyandang disabilitas dan lansia. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah No.52 Tahun 2016, bangunan pendidikan harus dirancang dengan aksesibilitas yang memadai, menjadikan ramp sebagai komponen penting untuk memastikan kenyamanan dan kesetaraan akses bagi seluruh pengguna. Permasalahan yang dihadapi dalam perancangan boarding school di Kota Palu adalah kurangnya bangunan sekolah asrama yang ramah lingkungan, terutama terkait dengan keberadaan ramp sebagai sarana aksesibilitas yang memenuhi kebutuhan siswa dan pengguna lainnya. Studi kasus Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan penjelasan yang mendalam, mengidentifikasi, menganalisis, dan memperlihatkan karakteristik lapangan. Proses observasi meliputi studi literatur mendukung sarana dan prasarana, survei lapangan untuk mengenali kondisi dan potensi lokasi, serta pengembangan desain yang menghasilkan tata letak ramp sesuai standar aksesibilitas. Perancangan ini diharapkan dapat mendukung aktivitas pendidikan dan menciptakan lingkungan yang ramah bagi penyandang disabilitas serta pengguna lainnya.

Kata kunci: aksesibilitas, boarding school, pendidikan, ramp fasilitas penting pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor penting bagi kemajuan sebuah bangsa dan berperan besar dalam membentuk generasi penerus yang akan memimpin di masa depan. Untuk memastikan keberlanjutan estafet kepemimpinan bangsa, berbagai aspek perlu dipersiapkan dalam mendidik putra-putri bangsa, salah satunya melalui Pendidikan formal seperti Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Madrasah Tsanawiyah, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, Madrasah Aliyah, dan Perguruan Tinggi merupakan jenjang-jenjang pendidikan yang penting dalam sistem pendidikan di Indonesia hingga pesantren. Berdasarkan data dari kemendikbud, terdapat lebih dari 200 ribu sekolah formal dari tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas, baik yang negeri maupun swasta, di seluruh Indonesia. Sementara itu, jumlah perguruan tinggi di Indonesia tercatat lebih dari 4 ribu, dan pesantren mencapai lebih dari 20 ribu (Kemendikbud, 2019). Dari sekian banyak lembaga pendidikan tersebut, hanya sebagian kecil yang menerapkan sistem boarding school dan termasuk di Kota Palu masih terbilang sedikit dengan jumlah 11 sekolah menurut data satuan Pendidikan (dikmas) per kota palu.

Permasalahan yang dihadapi dalam perancangan boarding school di Kota Palu adalah kurangnya bangunan sekolah asrama yang ramah lingkungan, terutama terkait dengan keberadaan ramp sebagai sarana aksesibilitas yang memenuhi kebutuhan siswa dan pengguna lainnya. Fasilitas disabilitas di kota palu termasuk pada aspek terendah dan saat ini menjadi perhatian pemerintah untuk menerapkan pada bangunan publik termasuk bangunan untuk pendidikan, akibat yang disebabkan oleh bencana alam maka dari itu saat ini dalam proses pemulihan salah satunya untuk bangunan sekolah. Palu, B. P. S. (BPS) K. (2022).

Menurut Arsy Karima Zahra dalam Suwardana et al, (2021), *Boarding School* merupakan suatu model pendidikan yang mengintegrasikan pengalaman belajar dengan kehidupan sehari-hari di sekolah. Di lingkungan ini, siswa tidak hanya mengikuti pelajaran, tetapi juga tinggal dan berinteraksi dalam sebuah komunitas yang mendukung pertumbuhan serta perkembangan mereka. Untuk menunjang kebutuhan istirahat mereka, disediakan asrama yang berada di dalam kompleks sekolah. Para penghuni *boarding school* tinggal di sana untuk periode tertentu, yang bervariasi sesuai dengan kebijakan masing-masing institusi. Keberhasilan *boarding school*, tidak hanya dibutuhkan tenaga pendidik yang berkualitas, tetapi juga infrastruktur yang mendukung seluruh aktivitas pendidikan. Bangunan yang digunakan harus dirancang secara inklusif agar dapat dijangkau oleh semua kalangan, termasuk penyandang disabilitas dan lansia.

Keanekaragaman yang ada di antara kita seharusnya tidak menjadi alasan untuk melakukan perbedaan perlakuan terhadap sesama manusia. Tidak peduli suku, ras, agama, golongan, atau kondisi fisik yang mungkin berbeda, termasuk disabilitas, setiap individu berhak mendapatkan perlakuan yang setara. (Aji, 2017).

Aksesibilitas merupakan kemudahan akses bagi manusia untuk mengakses suatu tempat secara mandiri/tanpa bantuan orang lain. Setiap orang berhak memperoleh akses yang mudah terhadap gedung-gedung public di setiap wilayah. (Pujiyanti, 2023)

Menurut Peraturan Pemerintah No. 52 Tahun 2019 tentang standar Aksesibilitas Pasal 3 ayat (1) menentukan bahwa bangunan Pendidikan harus memiliki aksesibilitas yang memadai, termasuk adanya ramp. Ramp, atau selasar miring, merupakan salah satu elemen penting dalam sirkulasi yang dirancang dengan kemiringan tertentu. Fungsinya adalah untuk menyediakan alternatif bagi mereka yang tidak dapat menggunakan tangga. Ramp ini dibangun di setiap pintu masuk layanan publik agar dapat memberikan akses yang lebih mudah bagi penyandang disabilitas, khususnya pengguna kursi roda (Sholeh, 2016).

Ramp sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 mengenai penyandang disabilitas, Pasal 17 ayat (2) huruf b menjelaskan bahwa jalur sirkulasi dirancang dengan kemiringan dan lebar tertentu untuk memudahkan akses antar lantai bagi penyandang disabilitas, pengguna bangunan, serta pengunjung. Dalam merencanakan dan menyediakan ramp sebagai sarana penghubung vertikal antar lantai, beberapa hal berikut perlu dipertimbangkan:

- a. Keselamatan, kenyamanan, dan kemudahan penggunaan merupakan aspek penting yang harus diperhatikan.
- b. Akses yang mudah serta lokasi yang strategis juga sangat mendukung.
- c. Pentingnya penanda yang jelas dan informatif tak dapat diabaikan, karena hal ini membantu pengguna dalam menavigasi lingkungan.
- d. Tingkat kemiringan dan tekstur permukaan ramp harus dirancang agar aman dan mudah digunakan.
- e. Selain itu, penting untuk memisahkan ramp yang diperuntukkan bagi pengguna bangunan dengan ramp yang digunakan untuk transportasi barang.

STUDI PUSTAKA

Ramp berfungsi sebagai alat aksesibilitas yang umum diterapkan dalam berbagai desain lingkungan binaan, mencerminkan prinsip perancangan yang inklusif. (Nadia & Clarissa, 2023).

Salah satu langkah yang diambil oleh arsitek untuk mewujudkan kemandirian adalah dengan menciptakan karya-karya inklusif. Karya yang dirancang sebagai sarana dapat diakses oleh semua pengguna gedung, termasuk penyandang disabilitas. (Salsabila, 2022).

Menyediakan sarana dan prasarana yang dapat diakses adalah salah satu syarat penting dalam penentuan akreditasi pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan yang cermat guna menciptakan fasilitas yang layak dan ramah akses di setiap bangunan. Dengan demikian, fasilitas tersebut dapat memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi semua penggunanya. (Pujiyanti, 2018).

Akses terhadap pelayanan publik masih terhambat oleh adanya Akomodasi umum yang masih perlu ditingkatkan agar lebih ramah terhadap penyandang disabilitas. Banyak penyandang disabilitas merasa tidak nyaman dan bahkan sedih ketika orang non-disabilitas mendekati mereka dengan pandangan penuh rasa kasihan (Maududdy, 2019).

Penyandang disabilitas adalah individu yang menghadapi tantangan dalam menjalani Aktivitas sehari-hari dan partisipasi dalam masyarakat. Kesulitan ini seringkali disebabkan oleh perancangan infrastruktur publik dan lingkungan sosial yang kurang bersahabat yang masih terjebak dalam pola pikir normatif (Syafi'ie, 2020).

Setiap individu memiliki hak yang sama untuk mengakses semua fasilitas publik, termasuk para penyandang disabilitas. Oleh karena itu, sangat penting agar setiap ruang dan fasilitas publik dirancang agar dapat diakses oleh semua orang, khususnya bagi penyandang disabilitas, demi memudahkan berbagai aktivitas mereka. (Natasya, 2024)

Masyarakat difabel memerlukan sebuah komunitas atau lingkungan yang dapat mendukung aktivitas mereka dengan menyediakan sarana aksesibilitas yang memadai. Hal ini penting untuk memastikan kenyamanan, keamanan, dan kelancaran mobilitas bagi kaum difabel. Layanan yang adil bagi semua individu melibatkan berbagai aspek, termasuk fasilitas fisik bangunan. Tuntutan akan aksesibilitas ini tidak hanya menjadi kesadaran bersama, tetapi juga telah diakui sebagai norma positif yang diatur dalam undang-undang dan peraturan terkait lainnya. (Wicaksono, 2020)

METODE PENELITIAN

Studi kasus ini membahas tentang bangunan *boarding school* yang dapat diakses dengan semua kalangan dengan memberikan aksesibilitas ramp pada bangunan dan area sekitar. Studi kasus menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengidentifikasi, menganalisis dan menggambarkan karakteristik yang terjadi dilapangan. Proses tahapan dengan 2 cara, sebagai berikut :

A. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang dihadapi dalam perancangan *boarding school* di Kota Palu adalah kurangnya bangunan sekolah yang ramah lingkungan, terutama terkait dengan keberadaan ramp sebagai sarana aksesibilitas yang memenuhi kebutuhan siswa dan pengguna lainnya. Salah satu langkah yang diambil untuk mengatasi hal ini adalah merancang ramp dalam konsep *boarding school* di Kota Palu, sebagai peluang untuk menciptakan pendidikan berkualitas yang juga ramah lingkungan.

B. Studi Literatur

1. Kajian Data Awal :

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai isu ini, kami akan merujuk pada literatur yang berkaitan dengan desain ramp sebagai sarana aksesibilitas untuk *boarding school* yang sedang direncanakan. Referensi tersebut akan meliputi peraturan, artikel, dan jurnal yang relevan serta mendukung desain yang diusulkan, guna melengkapi data yang diperlukan.

2. Survey Lapangan :

Observasi dan pengenalan langsung ke lokasi bertujuan untuk memahami kondisi sebenarnya dari tempat tersebut. Langkah ini memungkinkan kita untuk

mengidentifikasi potensi yang ada, serta mengenali kendala yang perlu diperhatikan, baik yang dapat dimanfaatkan maupun yang sebaiknya dihindari.

3. Pengembang Desain :

Hasil analisis yang telah dijalankan kemudian dijadikan acuan untuk mengembangkan konsep rancangan desain. Pada tahap ini, tata letak ramp sebagai aksesibilitas pada kawasan dan bangunan sekolah yang akan dilalui oleh semua kalangan terutama pengguna disabilitas. Selain itu rancangan ini juga mendukung segala aktivitas dan memenuhi standar desain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identifikasi Masalah

Contoh bangunan



Gambar 1 Ponpes Al-Istiqomah Palu

Sumber : Ngatabaru.com (2024)

Pada bangunan diatas merupakan salah satu bangunan pondok pesantren (*Boarding School*) yang masih kurangnya aksesibilitas yang dapat diakses semua pengguna yaitu desain ramp. Pada bangunan ini sudah termasuk yang banyak diminati orang-orang untuk menempuh pendidikan agama, namun masih jadi pertimbangan untuk jarak tempuhnya terlalu jauh dari kota, dan pada perancangan boarding school saat tujuannya sebagai potensi untuk pemerataan pesebaran titik-titik lokasi yang dipertimbangan berdasarkan jarak dan aksesibilitas, guna mengidentifikasi potensi bangunan boarding school. Oleh karena itu, pada perancangan ini diberi desain peletakan ramp pada tiap koridor dan pintu keluar dan masuk bangunan.

B. Studi Literatur

Peruntukan RAMP dalam Permenkes No. 40 tahun 2022 sebagai berikut :

1. Ramp yang diperuntukkan bagi pengguna dan pengunjung di dalam bangunan gedung harus memiliki kemiringan maksimal 6° , atau dengan kata lain, perbandingan antara tinggi dan panjang ramp adalah 1:10.
2. Ramp di luar bangunan gedung sebaiknya memiliki kemiringan maksimum sebesar 5° , yang berarti perbandingan antara tinggi dan panjangnya adalah 1:12.
3. Tepi pengaman, yang dikenal sebagai *kanstin* atau *low curb*, memiliki ketinggian minimal 10 cm. Fungsinya adalah sebagai panduan arah bagi penyandang disabilitas

Fasilitas perlu dirancang agar semua penyandang disabilitas dapat mengaksesnya dengan mudah. Menurut Novinda dkk.(2020), ada empat prinsip pertama, kemudahan, mengharuskan setiap individu untuk dapat menjangkau semua tempat atau bangunan umum di lingkungan sekitar. Selanjutnya, prinsip kedua menegaskan bahwa setiap orang berhak menggunakan semua fasilitas umum. Prinsip ketiga, yaitu kenyamanan, memastikan bahwa semua orang dapat merasa aman saat menggunakan fasilitas tersebut. Terakhir prinsip kemandirian menuntut agar setiap individu dapat mengakses, memasuki dan menggunakan semua tempat tanpa bantuan orang lain.

2. Survey Lapangan

a. Lokasi Perancangan



Gambar 5 Lokasi Perancangan

Sumber : Google Earth (modifikasi penulis), 2025

Pemilihan site untuk perancangan *boarding school* di Kota Palu berfokus pada aspek diantaranya kondisi eksisting, besaran ruang yang diperlukan serta regulasi daerah yang bersangkutan dengan Pembangunan sarana prasarana di Kota Palu. Adapun Kriteria awal untuk menentukan lokasi adalah sebagai berikut :

1. Akses menuju lokasi
 - Waktu tempuh ke lokasi mudah
 - Jalan tersebut dapat diakses oleh kendaraan roda dua maupun roda empat.
2. Ketersediaan sarana dan prasarana daerah yang meliputi :
 - Infrastruktur
 - Utilitas area sekitar memenuhi semua keperluan yang pada lingkungan
 - Fasilitas penunjang lainnya.
3. Kondisi Lingkungan sekitar yang ramai penduduk menjadi pendukung adanya boarding school yang membutuhkan lingkungan yang strategis.
4. Kondisi tapak saat ini berupa lahan kosong yang ditutupi semak-semak, dijadikan tempat pajang spanduk dan tumbuhan liar.



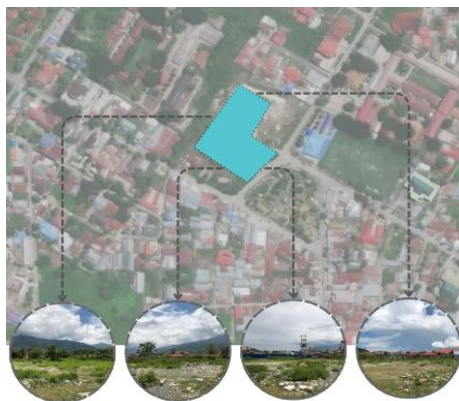
Gambar 6 dan 7 Kondisi Eksisting

Sumber : Survey langsung (penulis), 2025

5. Analisis Site

Analisis site menjadi analisis peletakan ramp sebagai sarana aksesibilitas. Pada pemilihan lokasi yang ditentukan dengan peraturan-peraturan yang meliputi GSB 6m pada jalan (Perda No. 6 Kota Palu, 2011), pada peraturan ini masih berlaku sampai saat ini sebagai peraturan perancangan daerah sehingga peletakan ramp pada bangunan sesuai.

Pada kondisi eksisting site perancangan *boarding school* di Kota Palu memiliki satu akses dari Jl. Mokolambeke sehingga memiliki orientasi dari bangunan dengan akses mengarah ke jalan agar mudah ditemukan di kawasan sekitar. Selanjutnya, mengenai sirkulasi para pengunjung jalan Mokolambeke berfungsi sebagai akses utama masuk dan keluar dari bangunan. Dalam analisis sirkulasi, posisi pintu masuk utama ke dalam bangunan dirancang berada di sebelah kanan site, sejalan dengan jalur sirkulasi kendaraan, sehingga memudahkan akses pengendara menuju bangunan.



Gambar 8 Lokasi site

- Lokasi : Jl. Mokolambeke, Lere, Kec. Palu Barat, Kota Palu, Sulawesi Tengah.
- Luas Area : 8.380 m²
- Batas Site
 - Utara : Site berbatasan dengan jalan Mokolambeke
 - Selatan : Site berbatasan dengan pemukiman warga
 - Timur : Site berbatasan dengan pemukiman warga
 - Barat : Site berbatasan dengan area perkantoran
- Status Lahan : Sertifikat Hak Milik (SHM)
- Zona Peruntukan : Komersial dan Pemerintah

3. Pengembangan Desain

Desain peletakan ramp dipertimbangkan secara cermat untuk menghindari hambatan dan memastikan akses mudah ke seluruh bangunan. Pada desain peletakan ramp pada bangunan sebagai sarana penting aksesibilitas pada bangunan *boarding school*. Menempatkan hampir setiap sudut pada bangunan sebagai akses mudah bagi para penunjang disabilitas dan lansia. Letak ramp ada pada luar dan dalam bangunan pada bagian lobby, office, sekolah, mushola dan asrama. Karena keterbatasan mobilitas, beberapa individu memerlukan Ramp ini dirancang untuk memudahkan perpindahan dari satu tempat ke tempat lain. Namun, alat ini memerlukan ruang tambahan untuk bergerak dengan leluasa, serta fasilitas pendukung lainnya yang dapat memengaruhi desain arsitektur bangunan. (DZAR, 2018).

Sirkulasi adalah aspek yang sangat krusial dan harus diperhatikan serta direncanakan dengan baik, terutama terkait dengan sarana aksesibilitas. Prinsip utama dalam merancang sirkulasi adalah memahami dan mengatur pola aktivitas pengguna di dalam sebuah ruangan (Yuliasari, 2018).

Sirkulasi yang berlangsung di bangunan boarding school Kota Palu melibatkan beberapa pihak berikut:

A. Pegawai

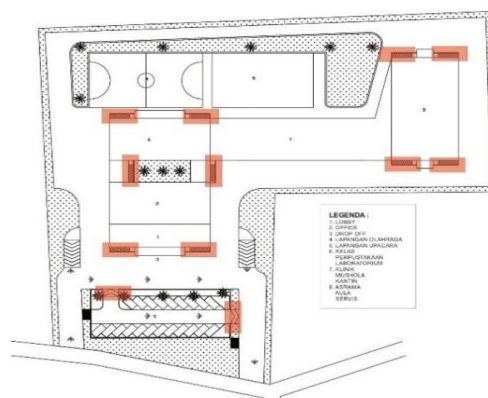
Pegawai merupakan bagian integral dari boarding school, terdiri dari tenaga pengajar, pengelola sekolah, petugas yayasan, dan staf layanan. Mereka hadir setiap hari untuk melaksanakan tugasnya, dengan sebagian dari mereka tinggal di boarding school. Dalam menjalankan aktivitasnya, pegawai memanfaatkan fasilitas aksesibilitas ramp yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan mereka di dalam bangunan.

B. Siswa

Siswa adalah pengunjung utama yang berada di dalam bangunan setiap hari, kecuali pada saat libur semester. Mereka adalah pengguna paling banyak dari fasilitas ramp yang tersedia di seluruh area sekolah, memudahkan mereka dalam beraktivitas.

C. Pengunjung

Pengunjung, yang meliputi orang tua atau wali siswa, juga memiliki peranan penting. Jumlah mereka beragam, dan di antara mereka mungkin terdapat individu penyandang disabilitas yang menggunakan ramp untuk mengakses area parkir maupun memasuki bangunan. Fasilitas ini mendukung terciptanya lingkungan yang inklusif untuk semua pihak.

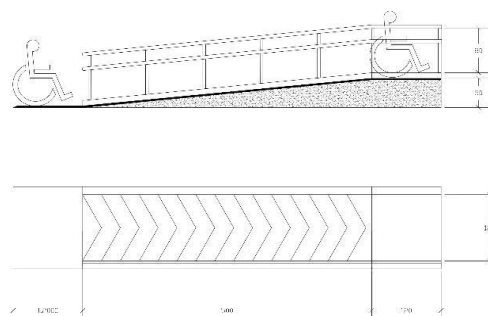


Gambar 9 Peletakan Ramp
Sumber : Analisis penulis, 2025

Aksesibilitas fasilitas pada transportasi publik sangat penting. Di antara berbagai fasilitas aksesibilitas yang telah disediakan, salah satu contohnya adalah keberadaan ramp yang dirancang sesuai ukuran. Dengan adanya ramp ini, pengguna kursi roda dapat dengan mudah melintas (Pramashela,, 2021).

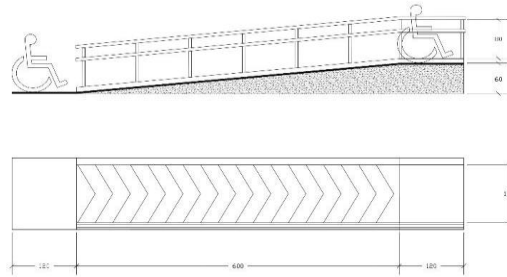
Jenis Ramp Sebagai berikut :

1. Ramp Luar Bangunan



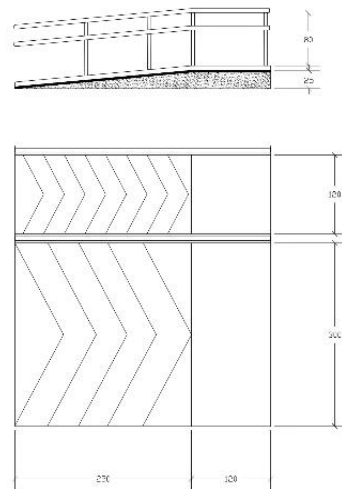
Gambar 10 Desain Ramp
Sumber : Analisis penulis, 2025

2. Ramp Dalam Bangunan



Gambar 11 Desain Ramp
Sumber : Analisis penulis, 2025

3. Ramp Pada Parkiran



Gambar 12 Desain Ramp
Sumber : Analisis penulis, 2025

Dari jenis desain diatas yang sudah diletakan pada setiap titik yang sesuai pada gambar.6 dengan desain ramp pada akses bangunan yang setiap ruangnya saling terhubung, mulai dari ramp diparkiran, kemudian ramp dekat *drop off*, lobby, mushola, office, kantin, aula, asrama dan akses dari bangunan menuju ke lapangan. Ramp juga sudah sesuai dengan standar peraturan yang ada.

KESIMPULAN

Kota Palu membutuhkan fasilitas pendidikan yang berkualitas karena masih kurangnya bangunan sekolah yang ramah lingkungan maka dari itu diperlukan upaya mendesain ramp pada setiap akses bangunan sebagai solusi sarana pendidikan yang berkualitas dan lokasi perancangan *boarding school* ini juga sebagai potensi pemerataan pesebaran titik-titik lokasi pendidikan yang dengan sarana aksesibilitas yang baik. Ramp adalah fasilitas yang sangat penting dalam mendukung aksesibilitas di lingkungan *boarding school*. Fasilitas ini memastikan semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, seperti mereka yang menggunakan kursi roda, dapat dengan mudah dan aman mengakses berbagai area sekolah. Dengan adanya ramp, *boarding school* dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, mendukung kesetaraan, serta meningkatkan kemandirian siswa dalam kegiatan sehari-hari. Selain itu, keberadaan ramp mencerminkan komitmen sekolah untuk memenuhi standar aksesibilitas universal, yang memberikan manfaat bukan hanya bermanfaat bagi siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga memberikan dampak positif bagi

seluruh pengguna sekolah. termasuk staf, pengunjung, dan orang tua. Dari hasil penelitian ramp sebagai sarana penting aksesibilitas, fungsi peletakan ramp yang menempatkan hampir setiap sudut pada bangunan sebagai akses mudah bagi para penunjang disabilitas dan lansia. Letak ramp ada pada luar dan dalam bangunan yang dapat diakses dari luar seperti parkir menuju lobby, office, sekolah, mushola dan asrama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Arsitektur UNISA Yogyakarta dan Laboratorium Riset *Health Urban and Cities* (HUC) Prodi Arsitektur UNISA Yogyakarta serta terima kasih kepada SAKAPARI yang sudah memberikan kesempatan atas penerbitan artikel ini. Semoga dengan penelitian ini bisa bermanfaat dan memberikan pengetahuan yang mudah dipahami untuk mendesain bangunan *boarding school* ataupun yang lain dengan adanya sarana yang penting seperti ramp sebagai aksesibilitas utama pada bangunan.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal

- Al Maududdy, A. (2019). Persepsi Masyarakat Terhadap Penyandang Disabilitas Di Kota Banda Aceh (Studi Kasus Di Kecamatan Ulee Kareng). *Skripsi Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*.
- Aji, A. L. D., & Haryani, T. N. (2017). Diversitas dalam Dunia Kerja: Peluang dan Tantangan bagi Disabilitas. *Spirit Publik: Jurnal Administrasi Publik*, 12(2), 83-93.
- Clarissa, D. (2023). Kajian Pada Ramp Sebagai Elemen Aksesibilitas Pada Bangunan Pelayanan Publik Di Jakarta (Kasus Studi: 17 Kantor Kelurahan Di Jakarta Barat). *JAUR (Journal of Architecture and Urbanism Research)*, 6(2), 146-163
- DZAR, P. M. (2018). SEMINAR DESAIN ARSITEKTUR “Evaluasi Rancangan Bangunan terkait Fasilitas dan Aksesibilitas bagi Penyandang Disabilitas”(Studi Kasus: Klinik Pratama di Tomoni, Sulawesi Selatan).
- Pramashela, F. S., & Rachim, H. A. (2021). Aksesibilitas pelayanan publik bagi penyandang disabilitas di Indonesia. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(2), 225-232.
- Pujiyanti, I. (2018). Implementasi Universal Design Pada Fasilitas Pendidikan Tinggi. *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan*, 1(2), 223-239.
- Pujiyanti, I. (2023, November). Study of Accessibility Principles for Persons with Disabilities in Yogyakarta City Spatial Regulation. In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science (Vol. 1218, No. 1, p. 012016). IOP Publishing.
- Suwardana, N. R., Cardiah, T., & Hapsoro, A. N. A. (2021). Perancangan Baru Boarding School Cinta Quran Center Di Bintaro Tangerang Selatan. *eProceedings of Art & Design*, 8(4).
- Soleh, A. (2016). *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas terhadap Perguruan Tinggi; Studi Kasus di Empat Perguruan Tinggi Negeri di Yogyakarta*. LKIS Pelangi Aksara.
- Salsabila, A. S., & Rizqiyah, F. (2022). Arsitektur Inklusif Sebagai Pendekatan pada Perancangan Pusat Pelatihan dan Pengembangan Keterampilan Tuna Daksa. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 10(2), G122-G127.
- Syafi'ie, M., & SH, M. (2020). *Diskursus Sebutan Warga Difabel*.
- Natasya, N. I. (2024). Aksesibilitas Fasilitas Publik Bagi Penyandang Disabilitas (Studi Di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh) (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Fakultas Ushuluddin dan Filsafat).

Novinda, C., Cahyono, U. J., & Samsudi, S. (2020). PRINSIP AKSESIBILITAS ARSITEKTUR PADA PUSAT PELATIHAN OLAHRAGA DISABILITAS INDONESIA DI SURAKARTA. *Senthong*, 3(2).

Wicaksono, D. (2020). Kajian elemen aksesibilitas ramp (bagi penyandang disabilitas) pada fasilitas umum fakultas teknik unnes. *Indonesian Journal of Conservation*, 9(2), 106-118.

Yuliasari, I., & Laksmitasari, R. (2018) Analisa Sirkulasi Gerak Bagi Lanjut Usia Pada Rumah Susun Sewa.

Situs Web

Data, P., & Kebudayaan, P. D. (2019) Kemendikbud Sekretariat Jendral Pusat Data Statistik Pendidikan dan kebudayaan. <https://repositori.kemdikbud.go.id/> (accessed January 6, 2025).

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 40 tahun 2022 tentang Persyaratan Teknis Bangunan dan Prasaranan Rumah Sakit. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://peraturan.bpk.go.id/245559/permenkes-no-40-tahun-2022> (accessed January 6, 2025).

Pemerintah Kota Palu. (2011). Peraturan Daerah Nomor 6 tentang Bangunan Gedung. Palu. https://jdih.palukota.go.id/peraturan/file/PERDA_NO_6_TH_2011.doc/ (accessed January 6, 2025)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016. (2016). <https://peraturan.bpk.go.id/37251/uu-no-8-tahun-2016> (accessed January 7, 2025)

Peraturan Pemerintah No. 52 Tahun 2019 tentang standar Aksesibilitas Pasal 3 ayat (1) <https://peraturan.bpk.go.id/2019/> (accessed January 7, 2025)

Palu, B. P. S. (BPS) K. (2022). KOTA PALU DALAM ANGKA (PALU MUNICIPALITY IN FIGURES). <https://r.search.yahoo.com/kota-palu-dalam-angka-2022/> (accessed January 1, 2025)